

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial dimana selalu membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia akan selalu bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bersosialisasi dan berinteraksi manusia mengalami tahap perkembangan dimana akan berjalan dari waktu ke waktu. Pada tahap perkembangan terdapat proses yang harus dilalui serta tugas yang harus dipenuhi agar seseorang dapat melanjutkan ke dalam tahap perkembangan yang selanjutnya.

Perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal mengembangkan berbagai macam hubungan yaitu hubungan dengan keluarga, hubungan pertemanan, hubungan persahabatan, hubungan kedekatan dengan lawan jenis, hubungan perkawinan (Santrock, 2012, h. 39-40). Pada masa dewasa awal ini seseorang akan mengembangkan hubungan serta relasinya dengan orang lain. Adanya daya tarik ke lawan jenis pada masa dewasa membuat seseorang untuk tertarik mengenal lebih jauh lawan jenis tersebut kemudian akan mengembangkan hubungan ke dalam sebuah kedekatan dan berlanjut ke dalam hubungan perkawinan.

Perkawinan merupakan sebuah awal kehidupan baru yaitu dua pribadi yang berbeda akan bersatu, berjalan dan beriringan bersama di

dalam kehidupan. Ketika laki-laki dan perempuan beranjak semakin dewasa dan membutuhkan orang lain, individu akan bersatu membangun sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu aktivitas dari pasangan yang akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh pasangan yang bersangkutan (Walgito, 2004, h. 13). Setiap pasangan yang sudah menikah menginginkan sebuah perkawinan yang baik. Perkawinan yang baik adalah setiap individu berbahagia dengan kehidupan perkawinan yang sedang ia jalani. Ketika individu bahagia dengan perkawinannya, maka individu tersebut puas dengan kehidupan perkawinan yang sedang dijalannya.

Kepuasan perkawinan menurut Olson (Istiqomah & Mukhlis, 2015, h. 72) perasaan subjektif dari sepasang suami istri yang merasakan adanya kepuasan, kebahagiaan dan senang terhadap perkawinannya. Menurut Waite (Santrock, 2012, h. 54) seseorang yang kehidupan perkawinannya baik pada umumnya mempunyai umur yang lebih panjang dan mempunyai tubuh yang lebih sehat, berbanding terbalik dengan individu yang mengalami perceraian atau kehidupan perkawinannya yang tidak puas.

Menurut Elmslie dan Tebaldi (2014) terdapat faktor-faktor yang menentukan kepuasan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yaitu kesetiaan diantara masing-masing pasangan terhadap perkawinannya, adanya frekuensi teratur hubungan seksual yang dilakukan pasangan, pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Peran antar pasangan merupakan hal yang penting dalam kehidupan perkawinan serta kualitas perkawinan yang baik merupakan faktor penting yang membentuk kehidupan yang

bahagia dan kehidupan yang sejahtera (Carr, Fredman, Cornman, Schawarz 2014). Menurut Glenn (Waite, Luo, & Lewin, 2009) keberhasilan perkawinan dinilai oleh sejauh mana ia menyediakan kebahagiaan, kepuasan, perasaan positif kepada orang-orang di dalamnya. Hendrick (Rini & Retnaningsih, 2008) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kualitas perkawinan yang baik. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan dan kepuasan perkawinan juga merupakan tanda dari keberhasilan perkawinan.

Pendapat Srisusanti & Zulkaida (2013) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri hubungan interpersonal dengan pasangan, komunikasi dengan pasangan, partisipasi keagamaan. Dari hal tersebut timbul pendapat subyektif istri mengenai kepuasan perkawinan, dari pendapat subyektif tersebut muncul persepsi

Tanda-tanda pasangan yang puas akan kehidupan perkawinannya yaitu adanya keterlibatan di dalam pasangan, adanya dukungan antar pasangan, adanya penghargaan dari pasangan. Adanya perbedaan pasangan yang berbahagia akan perkawinannya yaitu individu akan menganggap konflik merupakan hal yang positif terjadi di dalam kehidupan. Menanggapi konflik tersebut dengan cara adanya komunikasi positif yang terjalin dan tidak terputus dengan pasangan (Raurer, 2013, h. 519).

Olson (Lestari, 2012, h. 11) mengatakan banyak aspek yang menandakan adanya kepuasan perkawinan seperti komunikasi yang terjalin baik di antara pasangan, fleksibilitas, kedekatan antar pasangan,

kecocokan kepribadian serta resolusi konflik dalam menyelesaikan masalah antar pasangan. Dalam penyesuaian kehidupan perkawinan, komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam menyelesaikan konflik diantara pasangan. Peran komunikasi ini bukan hanya sekedar untuk menyelesaikan konflik melainkan berperan untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Apabila kedekatan dan keintiman senantiasa terjaga proses penyesuaian pasangan tersebut berlangsung baik, sehingga dapat terwujud perkawinan yang bahagia dan puas.

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam setiap hubungan pasangan. Semua elemen kehidupan perkawinan seperti pengambilan keputusan, keuangan, pengungkapan kebutuhan tergantung dari cara ketrampilan berkomunikasi di dalam pasangan. Dalam proses berkomunikasi tersebut erat kaitannya dengan kemauan individu untuk melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap pasangan (Lestari, 2012, h. 11). Salah satu faktor kepuasan dalam perkawinan yaitu adanya keterbukaan antar pasangan. Keterbukaan sangat membantu proses komunikasi dengan pasangan di dalam hubungan perkawinan.

Peplau & Gordon (Santrock, 2002, h. 118) mengatakan istri lebih terbuka daripada suami. Perempuan biasanya mengekspresikan kelembutan, ketakutan, dan kesedihan daripada laki-laki. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat kesenjangan yang berbeda, dalam pengungkapan emosional antara suami dan istri.

Rubin (Santrock, 2002, h. 118) mengatakan keluhan istri yang disampaikan dalam perkawinan adalah bahwa suami mereka tidak peduli

pada kehidupan emosional mereka dan tidak mengekspresikan perasaan mereka sendiri. Terlebih istri sering mengeluh bahwa mereka harus memaksa suami untuk mengatakan apa yang sedang suami rasakan dan istri berharap suami lebih terbuka terhadap mereka. Menurut Blumstein & Schwartz (Santrock, 2002, h. 118) keluhan istri mengharapkan suatu bentuk kepedulian dari suami dan istri menginginkan sang suami untuk bisa mengekspresikan perasaan dan emosi. Dalam hal ini ditemukan, bahwa persepsi istri terhadap keterbukaan diri suami masih kurang, istri merasa bahwa istri lebih mudah terbuka daripada suami.

Perkawinan merupakan hubungan antara relasi interpersonal dengan komunikasi interpersonal dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila masing-masing pihak harus memiliki kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan akan membantu kedua pihak untuk mengenal lebih dalam tentang pribadi pasangan hidupnya menyangkut hal-hal yang disukai dan tidak disukai, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya (Rini, 2009).

*Self disclosure* dalam bahasa Indonesia disebut keterbukaan diri. Keterbukaan diri merupakan penggalan informasi yang ada pada masing-masing pribadi yang akan dikomunikasikan kepada orang lain. Keterbukaan diri (Devito, 2011, h. 64) adalah jenis komunikasi yang digunakan untuk pengungkapan informasi secara sadar menyangkut informasi yang disembunyikan, informasi pengungkapan diri biasanya berisi mengenai hal yang dirahasiakan namun secara sadar mau untuk mengungkapkan kepada orang lain.

Menurut Derlega (Devito, 2011, h. 66) seseorang cenderung melakukan keterbukaan diri kepada orang yang dicintainya atau disukainya, seseorang cenderung susah untuk membuka diri dengan orang yang tidak disukainya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan orang yang disukai biasanya memberikan sikap positif dan memberikan dukungan terhadap individu. Penelitian yang dilakukan Berg dan Richard (Devito, 2011, h. 66) individu tidak hanya melakukan pengungkapan diri kepada orang yang disukai, melainkan individu tersebut menjadi suka terhadap orang yang dengan sedia mau membuka dirinya terlebih dahulu. Pengungkapan diri atau keterbukaan diri memegang peranan penting agar dapat mewujudkan kehidupan perkawinan yang bahagia. Adanya keterbukaan diri di dalam masing-masing suami istri dapat memperlancar kelangsungan hubungan kebahagiaan perkawinan.

Setiap pasangan suami istri mempunyai jenis profesi atau karier yang berbeda. Adanya profesi pelaut yang bertugas untuk berlayar di laut. Profesi pelaut pada umumnya dijalani oleh kaum laki-laki. Sistematika dalam berlayar saat menjalani tugas kedinasan membutuhkan waktu berbulan-bulan. Hal tersebut membuat para pelaut yang sudah menikah dan berkeluarga harus meninggalkan istri dan keluarganya dalam jangka waktu yang cukup lama, di sisi lain pelaut juga mempunyai komunikasi yang terbatas dengan keluarganya terlebih dengan istrinya, hal ini dikarenakan jaringan dan lokasi yang tidak menentu membuat pelaut susah untuk melakukan komunikasi.

Scott (Rini, 2009) mengatakan persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki kecenderungan tidak

stabil, tidak sukses, cenderung bercerai. Pendapat Rindfuss dan Stephen (Rini, 2009) menunjukkan bahwa pada pasangan jarak jauh kemungkinan untuk bercerai lebih besar. Hal tersebut terjadi karena potensi konflik dari kondisi ini sangat besar, banyak permasalahan yang muncul. Kondisi yang berjauhan membuat individu kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi secara langsung setiap hari sehingga individu belum maksimal mengenali kebiasaan dan sifat pasangan yang sesungguhnya dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah (Rini, 2009).

Pada tanggal 28 Januari 2017 penulis berkesempatan untuk mewawancarai subjek istri pelaut, disana ia sudah ditinggal berlayar selama 25 tahun, sekitar 7 bulan sekali suami baru bisa kembali kerumah, bahkan pernah satu tahun sekali suaminya baru bisa pulang. Pada saat itu ia bercerita mengenai kehidupan rumah tangganya yang dari awal sudah ditinggal berlayar oleh suami, subjek bercerita bahwa untuk berkomunikasi sang suami harus menunggu kapal untuk menepi dan mencari sinyal, saat suami menghubunginya tidak tentu apakah ia sedang memegang telepon genggam atau sedang berada di rumah. Momen untuk bertemu bisa meleset dari perkiraan, yang seharusnya tiga bulan pulang bisa menjadi tujuh bulan, bahkan satu tahun baru bisa pulang kerumah. Keadaan lain yang subjek hadapi adalah subjek harus membesarkan anak-anak sendiri, mendidik sendiri tanpa pendampingan langsung, subjek merasa anak-anak yang ia besarkan adalah hasil dirinya sendiri, tidak ada campur tangan suami. Subjek menceritakan suami subjek adalah tipe orang yang cuek dan tidak banyak bicara, saat berlayar

subjeklah yang lebih dahulu bertanya, hal ini berdampak terhadap kepuasan perkawinannya yang subjek rasakan.

Pada hari yang sama dalam kesempatan lain penulis juga bertanya terhadap istri pelaut namun karena keterbatasan waktu penulis hanya mendapatkan hasil wawancara yang sedikit. Subjek yang kedua menceritakan bahwa ia merasa sedih saat ditinggal suami, terkadang subjek harus membutuhkan fase yang lama untuk mengatur kesedihannya yaitu pada saat suami harus berangkat berlayar. Subjek mengemukakan juga anak adalah penghiburan bagi diri sendiri untuk bisa meninggalkan kesedihannya. Pada sisi yang lain saat suami sedang berlayar dan bisa berkomunikasi, suami mudah bercerita mengenai pekerjaan maupun kehidupan saat sedang berlayar. Hal ini membuat suatu kelegaan bagi subjek, hal tersebut berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang subjek rasakan.

Istri dari pelaut memiliki waktu yang terbatas untuk bertemu dengan suaminya, keterbukaan serta pengungkapan diri suami dengan pasangannya berkurang otomatis dan bisa berdampak dengan kepuasan perkawinannya yang dijalannya. Pasangan yang jarang bertemu, beberapa saat harus tinggal terpisah atau kurangnya kehadiran fisik secara langsung menyebabkan komunikasi verbal jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri menjadi hal yang penting di dalam kepuasan perkawinan bagi istri. Terlebih pendapat Rubin (Santrock, 2002, h. 118) yang mengatakan terdapat perbedaan keterbukaan suami dan istri yang dilihat dari persepsi istri mengenai keterbukaan diri suami.



Kesediaan untuk bercerita mengenai banyak hal tanpa diminta, hal tersebut penting untuk dilakukan karena waktu pertemuan secara langsung tidak sebanyak pasangan yang tinggal bersama dalam satu tempat. Jika pasangan tidak terbuka, maka akan sulit untuk berbagi informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sangat terbatas, menurut Scott (Rini, 2009).

Kepuasan perkawinan penting untuk diteliti karena kepuasan perkawinan memberikan dampak yang positif dalam segala aspek kehidupan dan mengarahkan pola hidup yang lebih baik, serta bisa memberikan kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis, produktivitas yang baik, kesehatan yang baik, kreativitas yang baik, serta perencanaan hidup yang lebih baik. Menurut Ardhianita & Andayani (2005) kegagalan perkawinan bisa terjadi ketika individu merasa tidak puas dengan perkawinannya hal ini bisa terjadi karena ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan di dalam kehidupan perkawinannya. Pandangan Larasati (2012) ketidakpuasan perkawinan bisa membuat dampak negatif dalam kehidupan perkawinannya, salah satu dampak adalah perceraian. Menurut Koentjaraningrat (Larasati, 2012) adanya komunikasi, kerjasama dan komitmen penting untuk mencapai tujuan perkawinan, dengan tercapainya tujuan perkawinan dapat meningkatkan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengetahui keterbukaan diri suami. Hal tersebut berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan perkawinan dari istri yang bersuamikan pelaut.

## **B. Perumusan Masalah**

Setiap individu menginginkan sebuah kepuasan perkawinan di dalam kehidupannya. Kepuasan perkawinan menurut Olson (Istiqomah & Mukhlis, 2015, h. 72) adalah perasaan subjektif dari sepasang suami istri yang merasakan adanya kepuasan, kebahagiaan dan senang terhadap perkawinannya.

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam setiap hubungan pasangan. Semua elemen kehidupan perkawinan seperti pengambilan keputusan, keuangan, pengungkapan kebutuhan tergantung dari cara ketrampilan berkomunikasi di dalam pasangan. Dalam proses berkomunikasi tersebut erat kaitannya dengan kesediaan dan kemampuan keterbukaan diri. Keterbukaan diri memegang peranan penting agar dapat mewujudkan kepuasan perkawinan. Adanya keterbukaan diri di dalam masing-masing suami istri dapat memperlancar kelangsungan hubungan kebahagiaan perkawinan.

Istri dari pelaut memiliki waktu yang terbatas untuk bertemu dengan suaminya, keterbukaan serta pengungkapan diri suami dengan pasangannya berkurang otomatis dan bisa berdampak dengan kepuasan perkawinannya yang dijalannya. Pasangan yang jarang bertemu, beberapa saat harus tinggal terpisah atau kurangnya kehadiran fisik secara langsung menyebabkan komunikasi verbal jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri menjadi hal yang penting di dalam kebahagiaan perkawinan bagi istri.

Melihat permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan kepuasan perkawinan istri pelaut dengan keterbukaan diri suami pelaut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara keterbukaan diri suami dengan kepuasan perkawinan istri yang bersuamikan pelaut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan keluarga, serta dapat menjadi kajian dalam hal kepuasan perkawinan istri dilihat dari keterbukaan diri suami.

#### **2. Manfaat Praktis**

Menjadi referensi untuk meningkatkan kepuasan perkawinan bagi pembaca serta masyarakat dengan memperhatikan keterbukaan diri.